

Dinamika Kepribadian Tokoh *Amba* Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

¹Nurul Mutmainnah, ²Johan Mahyudi, ³Aswandikari

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, email: iinnrlmutmainnah@gmail.com

²Universitas Mataram email: johanmahyudi82@gmail.com

³Universitas Mataram email: aswandikaris3@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dan menjelaskan implementasi tokoh *Amba* terhadap pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Metode analisis data yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud pada aspek dinamika kepribadian yang terdiri dari id ke ego, dan id ke superego. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh utama *Amba* dipengaruhi oleh id ke ego dan id ke superego. Adapun mengenai Id ke Ego yang berhubungan dengan kenikmatan, penalaran, penyelesaian masalah, mengambil keputusan, menghindari ketidaknyamanan. Selanjutnya mengenai Id ke Superego yaitu berhubungan pula dengan pengendalian, hukuman, peringatan, pujian, dan menghindari ketidaknyamanan.

Kata kunci: *Dinamika kepribadian, Tokoh utama, Novel, Nilai pendidikan.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang perlu dikaji dan butuh perhatian dalam karya sastra adalah aspek dinamika kepribadian. Pengkajian aspek dalam karya sastra melibatkan unsur intrinsik sastra khususnya tokoh dan penokohan. Berdasarkan pengkajian psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu novel tokoh yang termuat dalam novel merupakan salah satu cara pembaca untuk memahami dinamika kepribadian tokoh melalui tingkah laku, aktivitas perilaku yang ditanamkan oleh pengarang terkait cerita yang disampaikan. Psikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah, Seseorang yang melakukan praktik klinis ilmu dalam psikologi disebut sebagai psikolog.

Novel *Amba* banyak mengisahkan mengenai sejarah kekerasan di Indonesia, khususnya yang terjadi pada 1965. Novel ini berlatar belakang sejarah, dengan klimaks peristiwa yang terjadi saat tahun 1965 saat G30S ingin mengambil alih pemerintahan. Selain berlatar sejarah, penamaan tokoh yang ada dalam novel ini menarik. Dalam novel ini banyak menggunakan setting di pulau Jawa dan Pulau Buru sebagai latar novelnya. Pulau Buru dikenal sebagai pulau pembuangan tapol (tahanan politik). Banyak dari mereka yang dianggap sebagai penghianat negara atau simpatisan PKI dibuang di pulau tersebut. Pulau Buru yang merupakan hutan yang lebat dibuat pemukiman dan jalanan. Banyak dari mereka yang tidak bisa pulang ke kampung halamannya, bahkan keluarganya pun tidak tahu kabar mereka sama sekali dan merelakan jika anggota keluarganya tidak akan pernah kembali. Laksmi Pamuntjak, pengarang novel *Amba* terbilang baru dalam dunia novelis.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan Dedi Irawan (2022), Yohanes Kristiaji (2022), Adenarsy Avereus Rahman (2016), Cahyo Hasanudin (2014), Fitria Asriani Dewi (2016), Titin Ernawati (2012). Dedi Irawan (2022) mengkaji mengenai Dinamika Kepribadian Tokoh Victoria Tory dalam novel *The Gas Room* karya Septhen Spignesi Perspektif Sigmund Freud. Yohanes Kristiaji (2022) mengkaji mengenai Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Naskah Ketoprak Klasik Gaya Yogyakarta serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA. Adenarsy Avereus Rahman (2016) mengkaji mengenai Analisis Psikologis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. Cahyo Hasanudin (2014) mengkaji mengenai Kepribadian tokoh novel *amba* karya laksmi pamuntjak (tinjauan psikologi sastra dan pendidikan karakter). Fitria Asriani Dewi (2016) mengkaji mengenai Kajian psikologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel pasung jiwa karya okky madasari serta relevansinya dengan pembelajaran Sastra Indonesia di perguruan tinggi. Titin Ernawati (2012) mengkaji mengenai Analisis Gender Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Sa'adwi Relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Ratna (2015:47) menyatakan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan dan penggambaran dengan angka-angka, dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, deskriptif artinya penelitian yang menggunakan kata-kata, kalimat dan wacana sehingga membuahkan hasil berbentuk deskripsi penomoran yang mengacu pada struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Siswanto (2005: 63), "Data diartikan sebagai alat untuk memperjelas pikiran, pada dasarnya merupakan sumber informasi yang diperoleh dan dikumpulkan lewat narasi dan dialog di dalam novel atau cerita pendek yang merujuk pada konsep sebagai kategori". Data juga adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Amba*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, metode baca dan catat, Dalam penelitian ini instrumen yang dimaksud yakni teks itu sendiri. Artinya, teks fiksi selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpul data. Mengacu pada pendapat Siswanto mengenai pengertian instrumen, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Selain teks novel peneliti juga menggunakan tabel sebagai instrument penelitian. Instrumen penelitian yang menggunakan tabel ini juga dapat dipakai untuk mencatat hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif instrumen yang dimaksud yakni teks itu sendiri. Artinya, teks fiksi selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpul data. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Selain teks novel peneliti juga menggunakan tabel sebagai instrument

penelitian. Instrumen penelitian yang menggunakan table ini juga dapat dipakai untuk mencatat hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan yang berkaitan dengan dinamika kepribadian *id* ke *ego* dan *id* ke *superego*. Menurut (Moleong Lexy J 2018 : 9) Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Karena hal itu dilakukan jika memanfaatkan alat yang bukan manusia/benda mati seperti buku dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai hal yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

Ket: Id ke Ego

1. Selalu mencari kenikmatan berubah menjadi penalaran, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.
2. Selalu menghindari ketidaknyaman berubah menjadi penalaran, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Ket: Id ke superego

1. Selalu menghindari ketidaknyaman berubah menjadi pengendalian hukuman, peringatan, dan pujian.
2. Selalu menghindari ketidaknyaman berubah menjadi hukuman, peringatan, dan pujian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kepribadian Id ke Ego dan dinamika kepribadian Id ke Superego, kemudian implementasi nilai pendidikan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terhadap pembelajaran sastra di SMA.

•Dinamika kepribadian Id ke Ego Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Pada tabel 4.1 id ke ego merupakan data hasil penelitian dari membaca novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak maka terdapat data-data berupa dialog tokoh *Amba* dari segi *id* ke *ego* dan dilakukan pemilihan data dari dialog tokoh, apakah menempati kolom 1 dengan keterangan (kenikmatan), kolom 2 dengan keterangan (penalaran), kolom 3 dengan keterangan (mengambil keputusan) dan kolom 4 dengan keterangan (menghindari ketidaknyamanan). Setelah memberikan tanda centang pada salah satu kolom maka akan memperjelas keterangan data dari dialog tersebut. Berikut tabel 4.1 yang mencakup data-data *id* ke *ego*.

Tabel 4.1 Data Id ke Ego

No.	Kutipan	Id ke Ego				Keterangan
		1	2	3	4	

Data I	<p>“Bentar, Kalau dia kepala suku desa ini, bukankah itu artinya dia bapak angkat perempuan yang hampir membunuhku? Kalau gitu, bagaimana kita bisa aman di sini?” (Halaman 41-42)</p> <p>“Santai aja, kamu kan lihat dia baik sama kita, politik desa ujung-ujungnya adalah bagaimana menjaga keseimbangan”. (Halaman 42)</p>				V	Ketidaknyamanan
Data II	<p>“Apa yang terjadi pada perempuan yang menyerang saya?”. (Halaman 44)</p> <p>“Perempuan itu akan diseret ke pengadilan, ini perintah langsung dari Kapolres, Perempuan yang menyerang ibu akan dihukum dua-tiga tahun untuk masa penjara untuk usaha pembunuhan. Mungkin lebih lama karena ibu kan hampir terbunuh”. (Halaman 45)</p> <p>“Pak. Saya tidak menuntut perempuan itu, anda seharusnya bisa meyakinkan atasan-atasan anda di kepolisian”. (Halaman 45)</p>			V		<p>Mengambil Keputusan</p> <p>(Perubahan ketidaknyamanan menjadi mengambil keputusan)</p>
Data III	<p>“Maaf, kamu perlu istirahat, kembalilah ke kamarmu, kembalilah ke ingatanmu, aman dan dalam”. (Halaman 79)</p> <p>“iyah (bersandar pada lengan kirimu). Kamu orang baik, Samuel gak banyak orang baik di dunia ini.” (Halaman 79)</p>	V				Kenikmatan
Data IV	<p>“Kurasa aku tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu”. (Halaman 81)</p> <p>“Hari yang mana? Hari kematian Bhisma?” (Halaman 81)</p> <p>“Hari terakhir aku melihatnya dalam keadaan hidup. Ternyata semua gak seburuk yang kukira. Kukira ia mencintaiku sebenarnya”. (Halaman 81)</p> <p>“Maaf, tapi kamu gak perlu cerita, kalau kamu belum siap”. (Halaman 82)</p> <p>“Jangan minta maaf, gak ada yang lebih menyedihkan didunia ini. Samuel, daripada permintaan maaf yang gak pada tempatnya, dengar saja ceritaku”. (Halaman 82)</p>			V		<p>Mengambil Keputusan</p> <p>(Kenikmati saat bersandar pada lengan kiri Samuel berubah menjadi mengambil keputusan setelah bercerita dengan Samuel).</p>
Data V	<p>“(Hati Amba gemuruh, lalu setelah napasnya lebih teratur, Amba bertanya), Apa yang terjadi Dokter?”. (Halaman 217)</p> <p>“Tadi sekitar jam 10 ada bentrokan antar pemuda. Dua belas luka-luka, tujuh Pemuda Rakyat dan lima Banser, sebagian dibawa ke Rumah Sakit Baptis, sebagian kemari. Dua orang gak tertolong nyawahnya”. (Halaman 217)</p> <p>“Sebenarnya aku sudah tahu daerah ini seperti api</p>				V	Ketidaknyamanan

Data VI	dalam jerami”. (Halaman 217) “(Amba diam dan memutuskan untuk membiarkan laki-laki itu berbicara lepas). Oh karena itu kah kamu sering menghilang?”. (Halaman 173)			V		Mengambil Keputusan (Perubahan ketidaknyamanan menjadi mengambil keputusan)
Data VIII	“(Amba merindukan Bapaknya, tak terasa matanya basah) Duka Bapak begitu dalam, seolah ia baru saja kehilangan seorang anak. Terus-terusan ia menyatakan padaku, bertahun-tahun ia diajarkan bahwa diam adalah kearifan tertinggi, bahwa diam membawa hikmah tersendiri, yang gak selalu terlihat. Tapi gak ada hikmah dalam nasib yang menimpa temannya itu. Tapi ia waktu itu merasa harus diam dan itu menyakitkan”. (Halaman 221) “Diam memang menyakitkan, terutama diam di tengah orang yang harus hidup dengan bunuh membunuh”. (Halaman 222)				V	Ketidaknyamanan
Data X	“Maaf, aku telah membuatmu terusik”. (Halaman 226) “Aku benar-benar gak tahu bagaimana harus menjelaskannya, tapi kamu seakan-akan muncul dari sesuatu di dalam diriku, sesuatu yang dalam sekali. Kamu mungkin gak akan percaya, tapi itulah yang ku rasakan”. (Halaman 226)		V			Penalaran (Perubahan ketidaknyamanan menjadi penalaran)
Data XV	“(Amba menjawab sambil tertawa) Yah memang lucu, gak mudah bagiku memahaminya. Tetapi yah, aku mengerti ada orang-orang yang bernasib mujur dalam keadaan tertentu. Hidupku sendiri jauh lebih gak rumit, aku bisa mencapai apa yang ku inginkan ke Universitas dan kemudian ke Rumah Sakit ini, dan kini berada dalam satu kamar dengan kamu, dan bernapas dengan udara yang sama kayak kamu (katanya dengan tersenyum)”. (Halaman 230)	V				Kenikmatan
Data XVI	“Sedang kamu, kamu bukannya cuma beruntung kamu memang sejak lahir orang yang dikaruniai semua, kamu memilih untuk melepaskan yang kamu miliki karena ada tujuan dalam hidup yang membuatmu tak gelisah lagi”. (Halaman 230) “Justru saya dikaruniai , saya sebenarnya tidak suka kata ‘karuniai’ saya punya nasib yang mujur. Tapi hidupnya memang jauh berbeda dari semua orang yang di kenal. Dengan latar belakang keluarga, saya dapat masuk sekolah Belanda yang waktu itu masih ada di Jakarta, lalu melanjutkan studi ke Eropa”. (Halaman 231)		V			Penalaran (Kenikmatan menjadi penalaran)

Data I	<p>“Tapi semuanya semakin membingungkan, apa betul mayor Mulyono ini mengendalikan Angkatan Darat? Trus apa yang terjadi pada Aidit? Bagaimana dengan Ngarso Dalem, Sri Sultan? Suharto? Dan apa peran Sultan-Sultan kita?” (Halaman 239)</p> <p>“Betul dik, perkara Dewan Revolusi itu memang belum jelas bagi banyak orang, kata adik ipar saya, Mayor Mulyono sendiri sudah mengumumkan ia tidak bermaksud menjatuhkan Sri Sultan dan Paku Alam pemegang pemerintahan sipir di Yogya. Tetapi sudah jelas tentara terpecah, dan masyarakat juga terpecah. Mulyono telah diketahui menculik atasannya, Kolonel dan Letko; Sugiyono dan pasukan pemberontak dalam keadaan defensif apalagi setelah gerakan 30 September di Jakarta gagal. Tetapi, pertempuran sewaktu-waktu bisa terjadi. (Halaman 240)</p>					V	Ketidaknyamanan
Data II	<p>“Sekarang aku Tanya, bila kita harus saling memanggil dengan nama yang berbeda, akan berubahkah perasaan kita terhadap satu sama lain? Akan berkurangkah engkau sebagai engkau, dan aku sebagai aku?, lihatlah bintang itu! Indah sekali merahnya. (Halaman 241)</p> <p>“(ia kelihatan ragu) aku gak bisa lihat warnanya, yang ku lihat hanya bercak abu-abu. Kadang aku bisa menerka warna lewat cahayanya, tapi itu jarang sekali, kadang aku gak bisa membedakan warna baret yang dipakai tentara-tentara yang datang ke Rumah Sakit. (Halaman 242)</p>	V					Pengendalian
Data III	<p>“Aduh” (Ujarnya pelan)</p> <p>“HmMMM ?”</p> <p>“Ini jam satu pagi, dan ada tentara dimana-mana”</p> <p>“Tenang. Kita akan tetap paling aman di sini”.</p> <p>“Kita bisa digerebek”.</p> <p>“Kita bisa digerebek kalau kamu tidur di kamarku. Kamu kan perempuan dan mereka gak akan berani masuk ke kamar perempuan”.</p> <p>“Bagaimana kalau mereka tetap saja masuk, dengan alasan ingin memeriksa apakah aku aman”. (Halaman 247)</p>					V	Ketidaknyamanan
Data IV	<p>“Sudahlah”</p> <p>“Bagaimana kalau kita dibunuh?”.</p>			V			Peringatan

	<p>“Buat apa mereka bunuh kita? Buat apa mereka bunuh siapapun? Tak ada yang mau bunuh manusia secantik kamu”.</p> <p>“Tapi, ini kamarku, kalau mereka menemukan kita di sini, artinya aku yang sundal. Aku takut”. (Halaman 247)</p> <p>“Tidak ada yang akan dibunuh”.</p> <p>“Kamu lihat wajah tukang kebun itu? Aku yakin ia mata-mata, tidak jelas dari kubu mana tapi, ia pasti mata-mata. Caranya memandangkanku, membuntutiku kemana-mana, bahkan sampai ke kamar mandi di dekat ruang makan. Dan kamu lihat cara ia memandangmu? Mungkin ia mengira kamu salah satu dari mereka, pokoknya dari pihak yang berseberangan. Kamu sendiri yang selalu bilang jangan percaya siapa-siapa”. (Halaman 248)</p>					
<p>Data V</p>	<p>“Bagiku, pulang terasa seperti memperbaharui sebuah cinta lama. Ia seperti kepedihan dan keindahan yang berlangsung bersamaan. Di setiap pertemuan baru, setiap perkenalan ulang”. (Lalu Bhisma menatapnya Amba dalam-dalam). "Perasaan yang seperti itu, (katanya sambil mengelus rambut Amba), "datang lagi kepadaku ketika kita pertama kali bertemu, seminggu lalu. Sebelum kamu masuk ke dalam hidupku, aku merasa berada dalam suaka yang tenang, yang aneh, yang dalam. Lama aku berpikir begitulah aku akan menjalani hidupku. Tak butuh apa pun selain tenang yang dalam itu. Tapi kamu mengubah sesuatu di dalam diriku. Kamu, Amba, yang begitu mungil dan pemberani. Kamu yang membuatku ingin tinggal tapi juga ingin lari". (Halaman 250)</p>			V		<p>Pujian</p>
<p>Data VI</p>	<p>"Hmm. Kamu kelihatannya nggak yakin." "Kamu manis sekali," kata Amba dengan manja, "Tapi bagaimana aku bisa yakin. Kamu pernah bersama perempuan-perempuan yang jauh lebih pintar dan berpengalaman dari aku." "Aku katakan keinginanmu untuk mencintai seorang perempuan Indonesia. Di Eropa, aku belum pernah bertemu perempuan Indonesia. Mungkin ini bagian dari nostalgia, tapi mungkin sesuatu yang lain lagi. "Kamu benar, umumnya perempuan yang</p>			V		<p>Peringatan</p>

	<p>kutemui di Eropa tahu apa yang mereka inginkan. Bukan tipe yang merunduk kepada nasib. Mereka menempuh sendiri kepedihan dan kebahagiaan dan dengan itu mereka mengajarku banyak hal tentang kehidupan" (Halaman 251)</p>						
Data IX	<p>"Sayalah orang yang mencari Bhisma. Kami di sini karena saya. Karena saya ingin tahu apakah Bhisma masih hidup atau sudah mati." (Halaman 436)</p> <p>"Ah, jadi kaulah dia. Wanita itu". Orang tua itu tersenyum, seolah ia selalu tahu". (Amba terhenti sejenak, lalu menyambung). "Seseorang yang nggak saya kenal, ia tak menyebut namanya, mengirim e-mail ke saya atau surat elektronik dan memberitahu saya bahwa Bhisma sudah meninggal. Dan saya, saya tergerak untuk ke pulau ini, untuk memastikan kebenaran berita itu."</p> <p>"Baiklah saya cerita tentang saya dan Bhisma". (Halaman 436)</p> <p>"Apabila Bhisma sudah mati, apakah ia betul-betul memilih sendiri saat kematiannya?. Tapi bagaimana saya akan tahu". (tanya Amba dengan mata ber- kaca-kaca). "apakah ia telah benar-benar mati?". (Halaman 439)</p>					V	Ketidaknyamanan
Data X	<p>"Aku sudah berpayah-payah datang ke sini untuk mencari kebenaran. Kenapa yang kudapatkan hanya kebohongan, kebohongan, kebohongan! Bertahun-tahun aku menunggu, nggak pernah paham mengapa ia menghilang, tak pernah paham apa yang terjadi pada Bhisma, atau bagaimana ia sampai ke pulau ini, atau apakah ia masih hidup, dan kalau ia mati bagaimana ia mati, mengapa dia nggak kembali ke aku ketika ia punya kesempatan tahun '79, mengapa selama 41 tahun aku menunggu dan mencintai hantu". (Halaman 455)</p>		V				Hukuman
		1	1	2	1	3	Jumlah terbanyak ada pada keterangan Menghindari ketidaknyamanan

Keterangan Id ke Superego :

1. Pengendalian

2. Hukuman
3. Peringatan
4. Pujian
5. Menghindari Ketidaknyamanan

Keterangan *pengendalian* merupakan keterangan ketika data dalam dialog tokoh Amba menggambarkan peristiwa atau kejadian mengenai sesuatu yang dirasa menunjukkan pengendalian atau hal-hal yang dapat dikendali ketika tokoh dalam cerita mengalami peristiwa. Keterangan *hukuman* ditujukan ketika dalam data dialog tokoh menunjukkan kejadian mengenai sebuah bentuk hukuman atas apa yang telah dilakukan dan diperbuat. Selanjutnya keterangan *peringatan* ketika data dialog tokoh mengenai suatu kejadian dengan memberikan peringatan dari sesuatu yang terjadi. Selanjutnya *pujian* ditujukan saat tokoh dalam dialog merasa dipuji atau memberikan pujian kepada lawan bicara, sehingga data tersebut dapat di tempatkan pada keterangan pujian. Kemudian keterangan *menghindari ketidaknyamanan* dari data dialog menunjukkan suatu yang tokoh rasakan ketidaknyamanan saat menghadapi masalah, kejadian dan hal-hal yang membuatnya tidaknyaman maka ditujukan pada keterangan ketidaknyamanan.

Aspek gabungan dinamika kepribadian tokoh Amba dari segi id ke ego dan dari segi id ke superego, dalam proses analisis awal sampai akhir data dari dua tabel di atas (tabel 4.1 dan tabel 4.2). Tokoh Amba merupakan tokoh yang berprinsip, dan fakta karena Amba mempunyai tekad yang kuat dalam mewujudkan impiannya untuk melanjutkan studi ke UGM disaat teman sebaya dan seusianya memutuskan untuk menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Kemudian Amba memegang janjinya untuk tetap mencari jejak kekasihnya yang telah diasingkan dan menjadi tahanan politik di pulau Buru pada era gemparan PKI. Tokoh Amba diketahui bukan bagian dari aliran PKI, karena ia turut mendukung aksi para pemuda dan mahasiswa yang berlawanan dengan anggota dan pengikut PKI, namun berbeda halnya dengan kekasih yang sangat Amba cintai yaitu dr. Bhisma ternyata merupakan pengikut aliran PKI sehingga menjadi tahanan politik dan diasingkan ke pulau Buru. Berawal dari kejadian tersebut Amba dipisahkan dengan Bhisma. Dari data analisis pada dua tabel 4.1 dan 4.2 maka dapat di simpulkan bahwa tokoh merupakan tokoh yang egois. Karena pada data jumlah paling unggul yaitu keterangan ketidaknyamanan, dibandingkan keterangan kenikmatan, penalaran, mengambil keputusan kemudian keterangan pengendalian, hukuman, peringatan dan pujian.

1. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi indikator dalam penelitian ini yang telah dideskripsikan dan dianalisis. Maka, simpulan yang dimaksud yaitu mengenai dinamika kepribadian id ke ego dan id ke superego yang terjadi pada tokoh Amba sebagai tokoh utama yang terdapat dalam novel “Amba karya Laksmi Pamuntjak kajian teori perspektif Sigmund Freud”. Simpulan tentang dinamika kepribadian tokoh Amba dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, salah satu manfaat dan sebagai pembelajaran yang bisa dipetik oleh peneliti itu sendiri setelah mengkaji dinamika kepribadian tokoh Amba dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak menggunakan teori perspektif Sigmund Freud adalah sebagai salah satu pembelajaran khusus peneliti sendiri untuk selalu dapat mengontrol keinginan dalam diri. Dari data penelitian dinamika kepribadian id ke ego yang sudah dilakukan, bahwasanya tokoh Amba mengalami kondisi dalam keterangan kenikmatan, penalaran, penyelesaian masalah, mengambil keputusan dan

ketidaknyamana. Namun, keterangan yang lebih unggul dari data tersebut adalah keterangan ketidaknyamana. Selanjutnya, data penelitian dinamika kepribadian id ke superego dalam keterangan pengendalian, hukuman, peringatan, pujian, ketidaknyamana dan keterangan yang lebih unggul yaitu pada keterangan ketidaknyamanan. Sehingga tokoh Amba lebih banyak mengalami keterangan ketidaknyamanan.

SARAN

1. Penelitian ini diharapkan memberi informasi penting mengenai dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak dan Aplikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA, baik dari segi positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan mencontoh kepribadian yang baik dari tokoh utama dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak, dan Aplikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA sehingga penerapan pembelajaran dan metode yang digunakan guru menarik sehingga siswa ikut memahami proses kegiatan belajar mengajar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik bagi pendidik/guru dan siswa dalam memahami novel sebagai salah satu sumber motivasi dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian. Malang: IKPI.
- Aminuddin. (2015). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Malang: FPBSI IKPI.
- Asriani, Fitria. (2016). "Kajian psikologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel pasung jiwa karya okky madasari serta relevansinya dengan pembelajaran Sastra Indonesia di perguruan tinggi". Surakarta: UNS Pascasarjana Jur. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Avereus, Adenarsy. (2016). "Analisis Psikologis Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi". Surakarta: UNS Pascasarjana Jur. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Calvin S. (2019). Psikologi Freud Sebuah Bacaan Awal. Yogyakarta: Ircisod.
- Endraswara, Suwardi. (2008). "Metode Penelitian Psikologi Sastra". Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2013). "Metode Penelitian Sastra". Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service (CAPS).
- Ernawati, Titin. (2012). "Analisis Gender Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Sa'adawi Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA". Mataram: UNRAM Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Freud Sigmund. (2009). Pengantar Umum Psikoanalisis. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Froom, Erich. (2020). Lari Dari Kebebasan. Yogyakarta: IRCiSod.
- Froom, Erich. (2020). Gagasan Manusia. Yogyakarta: IRCiSod.
- Hasanudin, Cahyo. (2014). "Kepribadian Tokoh Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak TinjauanPsikologi Sastra dan Pendidikan Karakter". Surakarta: UNS Pascasarjana Jur. Pendidikan Bahasa Indonesia.

- Irawan, Dedi. (2022). "Dinamika Kepribadian Tokoh Victoria Tory Dalam Novel The Gas Room Karya Septhen Spignesi Perspektif Sigmund Freud". Mataram: UNRAM Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Karmini,N.N. (2011). Teori Pengkajian Prosa, Fiksi dan Drama. Bali: Pustaka Larasan.
- Kristiaji, Yohanes. (2022). "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Naskah Ketoprak Klasik Gaya Yogyakarta serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA". Surakarta: UNS Pascasarjana Jur. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Lacan. (2002). Untuk Pemula. Yogyakarta: Anggota IKPI.
- Mahsun, (2014). Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mahsun, (2017). Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pres.
- Minderop, Albertine. (2011). Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Anggota IKPI.
- Minderop, Albertine. (2019). Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Anggota IKPI.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). Teori Kajian Fiksi. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Kajian Fiksi. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Pamuntjak, Laksmi. (2014). Amba. Jakarta: Gramedia.
- Putranto. (2009). "Aspek Kepribadian Tokoh Raihana dalam Novel Pudarnya Pesone Cleopatra Karya Habiburrahman El Shiraszy Tinjauan: Psikologi Sastra". Mataram: Skripsi FKIP Unram.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Cetakan ketiga belas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan ketiga belas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). "Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra". Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Anggota IKAPI.
- Siswantoro, 2005. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto, (2014). Pengertian Teori Behaviorisme. Surakarta: UNS Pascasarjana Jur. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Wicaksono, A. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi, (2006). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Wiyatmi, (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaviera, Ferdinand. (2017). Teori Kepribadian Sigmund Freud. Yogyakarta: PRISMASOPHIE.